

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing adalah ternak ruminansia kecil penghasil daging yang cukup potensial yang sangat disukai oleh sebagian besar masyarakat. Kambing dapat memanfaatkan bahan alami dan hasil ikutan industri yang tidak dikonsumsi oleh manusia sebagai bahan makanan. Ciri-ciri umum yang menjadi karakteristik khas kambing adalah tanduk kecil dan pendek, postur tubuh lebih kecil, berbulu lurus serta memiliki tekstur yang kasar, memiliki dahi datar, dan ekor melengkung ke atas (Batubara dkk., 2006). Pemeliharaan ternak kambing yang mudah dan cukup sederhana menjadi suatu peluang yang dapat dijadikan peluang usaha oleh para masyarakat ataupun peternak. Peluang tersebut harus didukung oleh semua pihak dalam upaya pengembangan ternak kambing khususnya dalam usaha pengembangan peternakan. Salah satu kambing yang memiliki potensi dalam produksi daging adalah kambing Peranakan Etawah (PE).

Kambing Peranakan Etawah (PE) adalah hasil persilangan antara kambing Etawah dari India dengan kambing Kacang yang penampilannya mirip Etawah tetapi lebih kecil. Kambing Peranakan Etawah (PE) memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan penghasil daging. Jenis kambing Peranakan Etawah sangat akrab kaitannya dengan pedesaan, pakan alami yang melimpah, perkembangbiakkannya lebih cepat dibandingkan ternak besar karena ternak kambing PE itu sendiri dapat melahirkan 2-3 ekor anak kambing.

Karakteristik penting kambing PE antara lain bentuk muka cembung, telinga relatif panjang (18-30 cm) dan terkulai. Jantan dan betina memiliki tanduk pendek. Warna bulu bervariasi dari coklat sampai hitam. Bulu pada bagian paha

belakang, leher, dan pundak lebih tebal dan panjang daripada bagian lainnya. Warna putih dengan belang hitam atau belang coklat cukup dominan. Tinggi badan untuk jantan 76-100 cm, dengan berat badan dewasa mencapai 40-80 kg untuk jantan dan 30-50 kg untuk betina (Wasiati dan Faizal, 2018). Ukuran-ukuran tubuh ternak memiliki sifat produksi yang keragaman sifat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar seleksi dalam pemuliaan. Keragaman fenotip pada suatu populasi disebabkan adanya keragaman genotip dan keragaman lingkungan, ketika faktor lingkungan homogen maka sifat fenotip merupakan gambaran dari kemampuan genetiknya suatu ternak (Kurnianto, 2009). Karakteristik sifat morfologi (ukuran-ukuran tubuh) dan sifat produksi bisa dijadikan standar untuk menilai produktivitas ternak kambing (Mawardi dkk., 2018).

Ukuran-ukuran tubuh seperti panjang badan, tinggi pundak, dan lingkardada mempunyai sumbangan penting untuk memperkirakan bobot tubuh yang cukup besar yaitu $\pm 90\%$ dari bobot badan ternak sebenarnya, karena tubuh ternak diibaratkan sebuah silinder (Isroli, 2001). Dalam hal ini dibutuhkan beberapa cara yang dianggap praktis untuk mengestimasi bobot badan seekor ternak. Beberapa penelitian telah melaporkan adanya hubungan antara ukuran-ukuran tubuh pada ternak dengan bobot badannya. Salah satu cara untuk mengetahui bobot badan diketahui melalui pemanfaatan kriteria ukuran-ukuran tubuh, yaitu dengan memperhatikan bentuk panjang badan (PB), tinggi pundak (TP), dan lingkardada (LD) (Zurrahmah dan Enos, 2011).

Ukuran-ukuran tubuh semakin meningkat seiring dengan bertambahnya bobot badan ternak. Penentuan bobot badan dinilai sangat penting karena diperlukan dalam manajemen peternakan kambing (Trisnawanto dkk., 2012).

Bobot badan seekor ternak dapat diketahui melalui penimbangan. Akan tetapi, saat menentukan bobot badan seekor ternak melalui penimbangan, masih adanya kesulitan dan kendala dalam hal pengadaan alat timbangan yang terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ancaman bagi kambing serta lokasi ternak yang menyebar.

Secara umum penentuan bobot badan melalui penimbangan ternak disuatu peternakan rakyat kurang ekonomis dan kurang praktis terutama di perkampungan, sehingga diperlukan cara yang dapat dijadikan alternatif dalam melakukan penimbangan ternak. Sejauh ini pendugaan bobot badan melalui ukuran-ukuran tubuh ternak sudah sering dilakukan dan mempunyai ketelitian cukup tinggi. Pengukuran beberapa parameter tubuh ternak yang responsif terhadap bobot badan dapat digunakan sebagai bentuk cara lain dalam penentuan bobot badan ternak (Apriliyani, 2007).

Ukuran-ukuran tubuh ternak yang responsif terhadap bobot badan seperti lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak dapat digunakan untuk membentuk rumus baru, sehingga dapat memudahkan peternak tanpa melakukan penimbangan. Namun, berdasarkan ukuran tubuh ternak rumus yang digunakan belum tentu hasilnya akurat jika diterapkan untuk jenis ternak lain.

Saat ini, belum adanya kajian mengenai hubungan antara ukuran-ukuran tubuh terhadap bobot badan, khususnya kambing Peranakan Etawah. Hal ini dikarenakan belum ada data akurat yang dapat menggambarkan hubungan atau korelasi antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Etawah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian kembali tentang hubungan antara ukuran-ukuran tubuh terhadap bobot badan kambing Peranakan Etawah jantan dan betina di Peternakan Rantiang Ameh Kabupaten Agam. Berdasarkan

uraian di atas, telah dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Ukuran-
Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawah (PE) di
Pternakan Rantiang Ameh Agam”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan ternak kambing Peranakan Etawah (PE) di Pternakan Rantiang Ameh sebagai kriteria dalam mendapatkan bobot badan ternak ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan ternak kambing Peranakan Etawah (PE) sebagai kriteria dalam mendapatkan bobot badan ternak.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan ternak kambing Peranakan Etawah (PE) di Pternakan Rantiang Ameh sebagai kriteria dalam mendapatkan bobot badan ternak.

